

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Analisis data dilakukan terhadap tiga teks editorial yang dimuat oleh situs online *mediaindonesia.com* pascadebat kedua pemilihan presiden pada tanggal 18,19, dan 20 Februari 2019. Adapun penyajian diurutkan sesuai dengan urutan waktu diterbitkannya tiga editorial yang bersangkutan. Analisis ini menggunakan analisis *framing* model *Wiliam A.Gamson* dan *Andre Modigliani*. Penelitian ini berusaha untuk menelaah pembingkaihan dua calon presiden, calon persiden nomor urut 01 dan calon presiden nomor urut 02 pascadebat kedua dalam tiga teks editorial *mediaindonesia.com*.

5.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan merujuk pada tujuan penelitian. Teks-teks produk jurnalistik yang dikumpul berkaitan dengan konstruksi teks editorial atau tajuk rencana dari *mediaindonesia.com* pascadebat kedua pemilihan presiden 2019. Analisis yang dilakukan dengan cara sistematis menggunakan metode analisis *framing* menurut *Wiliam A.Gamson* dan *Andre Modigliani*. Ada tiga editorial atau tajuk rencana pada *mediaindonesia.com* yang dikumpul sesuai dengan sampel dalam penelitian ini.

5.1.1. Analisis Editorial I

Judul: Data dan Fakta Versus Kata-Kata

Edisi: 18 Februari 2019

Media: *mediaindonesia.com*

Methapors

Methapors, perangkat pembingkaiian dipakai untuk memberikan citra arti penting debat. Hal ini dilakukan dengan penggunaan metafora seperti dalam kutipan teks berikut, “Sebagai pembangun kesan, debat menjadi etalase kredibilitas, integritas, dan komitmen tiap-tiap calon”. *Methapors* yang digaris bawah di atas dalam teks editorial *mediaindonesia.com* bertujuan untuk membacarah *Media Indonesia* menggiring publik melihat debat untuk menilai kredibilitas, integritas, dan komitmen tiap-tiap calon.. Pemilihan kata etalase oleh *Media Indonesia* adalah pengandaian debat dua calon presiden adalah ruang transparan yang dapat memamerkan kualitas debat dua calon presiden.

Catchprases

Wacana yang menarik dalam editorial ini, *mediaindonesia.com* menulis kalimat ini “Prabowo pun sebenarnya tampil lebih baik daripada di debat pertama. Hanya, dia masih kerap berkuat pada retorika, pada kata-kata, seperti yang sering disampaikan sebelumnya”. *Media Indonesia* menggunakan majas eufimsme untuk menyerang calon presiden Prabowo. Kalimat ini sangat halus namun dibalik kalimat ini memiliki tujuan untuk menyerang calon presiden Prabowo Subianto dalam debat kedua.

Depiction

Melaui pembingkain simbol *depiction*, *Media Indonesia* memberikan gambaran atas peristiwa debat kedua yang menonjolkan Jokowi sebagai calon presiden yang sangat tangguh dalam debat kedua melawan calon presiden Prabowo. Pembingkain ini terlihat dalam kutipan kalimat “Nilai plus lainnya, Jokowi tangkas menangkis serangan lawan lalu menyerang balik dengan data yang valid dan berbasis fakta, tidak sekadar asumsi apalagi merujuk pada data abal-abal.” *Media Indonesia* menggambarkan situasi debat yang memosisikan Jokowi yang menonjol dalam debat kedua. Penggunaan kalimat konotasi (*depiction*) yang digaris bawah di atas menunjukan keberpihakan *Media Indonesia* terhadap Jokowi.

Exemplar

Pada *exemplar* yang ditulis *mediaindonesia.com* tujuan debat persiden dalam kutipan kalimat “Debat ialah arena yang pas bagi kandidat untuk benar-benar menyampaikan pesan dan membangun kesan”. *Media Indonesia* membangun pandangan terhadap debat kedua ini untuk membangun kesan publik untuk menilai dua calon presiden. Debat dikaitkan dengan suatu arena, di mana arena adalah area pertunjukan untuk bersaing dan berjuang untuk mencapai tujuan orang-orang yang beratarung di dalamnya.

Roots

Dalam perangkat penalaran *roots*, *Media Indonesia* memaparkan sebab akibat dengan membangun perspektif yang positif terhadap calon presiden Joko

Widodo yang menguasai debat kedua. Dijelaskan dalam teks “ Sebagai calon petahanan, Jokowi terlihat sangat menguasai persoalan energi, pangan, infrastruktur, sumber daya alam, dan lingkungan hidup yang menjadi tema debat. Dia lancar memaparkan segala hal yang sudah dilakukan sekaligus membeberkan apa yang ditingkatkan.”

Consequens

Sebagai bentuk dari efek pemingkaian atau *consequens* dalam editorial ini muncul dalam penggambaran calon presiden Prabowo Subianto yang mengakui prestasi Joko Widodo. Efek dari pemingkaian ini terdapat dalam kalimat “Dia benar-benar substansi dan esensi sehingga berulang kali Prabowo mau tidak mau mengakui prestasi Jokowi.” *Media Indonesia* melihat dan mengambil sisi pengakuan Prabowo Subianto atas prestasi Joko Widodo untuk memperkuat dukungan terhadap calon presiden nomor urut 01.

Appeals To Principle

Sementara penalaran melalui simbol *Appeals To Principle*, *Media Indonesia* mengalami keterbatasan waktu dalam debat kedua mengakibatkan dua calon presiden tidak bisa mengeksplorasi dan memaparkan ide dan gagasan mereka. Kemudian ada klaim moral yaitu pernyataan sikap yang seimbang terhadap dua calon presiden ini dalam debat kedua. Klaim moral yang diciptakan oleh *Media Indonesia* bertujuan untuk mengaburkan bentuk dukungan terhadap Jokowi agar tidak terlihat. Seperti dalam kutipan kalimat ini “ Benar bahwa lantaran

keterbatasan waktu, Jokowi dan Prabowo tak bisa mengeksplorasi seluruh ide dan gagasan mereka.

Tabel 5.1

Teks Editorial: Data dan Fakta versus Kata-Kata

<i>Framing Device (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Device (Perangkat Penalaran)</i>
<p><i>Methapors</i> Sebagai pembangun kesan, <i>debat menjadi etalase kredibilitas, integritas, dan komitmen</i> tiap-tiap calon.</p>	<p><i>Roots</i> Sebagai calon petahanan, Jokowi terlihat sangat menguasai persoalan energi, pangan, infrastruktur, sumber daya alam, dan lingkungan hidup yang menjadi tema debat. Dia lancar memaparkan segala hal yang sudah dialakukam sekaligus membeberkan apa yang ditingkatkan.</p>
<p><i>Examplaar</i> Debat ialah arena yang pas bagi Kandidat untuk benar-benar menyampaikan pesan dan membangun kesan.</p>	<p><i>Appeals to principle</i> Benar bahwa lantaran keterbatasan waktu, Jokowi dan Prabowo tak bisa mengeksplorasi seluruh ide dan gagasan mereka. Namun, setidaknya publik memiliki gambaran perihal kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan jika mereka mendapatkan amanah untuk memimpin Republik lima tahun ke depan.</p>
<p><i>Depiction</i> Nilai plus lainnya, <i>Jokowi juga tangkas menangkis serangan lawan lalu menyerang balik dengan data yang valid dan berbasis fakta, tidak sekadar asumsi</i> apalagi merujuk pada data abal-abal</p>	<p><i>Consequens</i> Dia benar-benar substansi dan esensi sehingga berulang kali Prabowo mau tidak mau harus mengakui prestasi Jokowi.</p>

Sumber: *mediaindonesia.com, April 2019*

5.1.2. Analisis Editorial II

Judul: *Balada Unicorn*

Edisi: 19 Februari 2019

Sumber: *mediaindonesia.com*

Methapors

Pada simbol *methapors*, *Media Indonesia* menggunakan jawaban dari “Prabowo menyebut para *unicorn* akan mempercepat uang hasil perekonomian lari ke luar negeri”. *Media Indonesia* memilih *methapors* ini untuk membingkai keragu-raguan Prabowo yang tidak percaya kepada para Unicorn. *Methapors* ini menunjukan sikap curiga Prabowo terhadap perkembangan startup unicorn menguntungkan negara lain.

Catchphrases

Pada simbol *catchphrases* ditemukan bahwa, ada sebuah kalimat paling menonjol yang ditekankan oleh *mediaindonesia.com*. Kalimat ini dikutip dari pertanyaan balik Prabowo Subianto kepada Joko Widodo yang bertanya soal perkembangan perusahaan startup unicorn di Indonesia, “Yang Bapak maksud unicorn? Maksudnya yang online-online itu, iya, kan?” kata Prabowo bertanya balik.” Pertanyaan balik dari Prabowo Subianto dipilih oleh *Media Indonesia* untuk menunjukkan posisi Prabowo Subianto kurang mengetahui perkembangan startup unicorn di Indonesia.

Exemplaar

Simbol *exemplaar* yang juga terdapat dalam teks editorial ini juga sangat mendukung apa yang ditonjolkan oleh *mediandonesia.com* menjelaskan tentang *Unicorn*. Dan menjawab pertanyaan dari Prabowo Subianto, “*Unicorn* singkatnya merupakan perusahaan rintisan yang telah mampu mencapai nilai sedikitnya US\$1 miliar, atau sekitar Rp14 triliun. Saat ini ada empat unicorn yang tercipta di Indonesia, yakni Go-Jek, Tokopedia, Traveloka dan Bukalapak””.

Depiction

Depiction penggambaran atau pelukisan isu oleh *mediaindonesia.com* dari pertanyaan balik Prabowo pemingkaiannya ini tergambar jelas dalam pemilihan kalimat “Pertanyaan balik Prabowo itu memancing keingintahuan masyarakat soal unicorn. Alhasil, seusai debat, mendadak lebih banyak lagi masyarakat awam yang kini mengenal apa yang dimaksud dengan unicorn””.

Roots

Pada *roots mediaindonesia.com* menjelaskan sebab-akibat yang terjadi oleh perkembangan perusahaan startup di Indonesia mengarah pada kesiapan perusahaan beradaptasi dengan kemajuan ekonomi digital. Di sini *mediaindonesia.com* menekankan dampak negatif yang lebih nyata dan menunjukkan perbedaan pandangan dengan Prabowo terkait dampak negatif hadirnya unicorn di Indonesia.

Appeals to Principle

Melalui teks editorial *mediaindonesia.com* menyerang Prabowo Subianto dengan membenarkan klaim-klaim moral dengan memberikan apresiasi terhadap pertumbuhan unicorn. Klaim ini dipaparkan dalam kutipan “Di saat capres masih menduga-duga dampak negatif pertumbuhan unicorn, dampak positifnya sudah nyata terasa. Jumlah lapangan kerja tercipta seiring perkembangan keempat perusahaan. Pelaku-pelaku baru usaha kecil dan menengah (UMKM) bermunculan.

Consequens

Efek yang didapat dari editorial ini, *mediaindonesia.com* membantah jawaban Prabowo Subianto yang was-was terhadap para unicorn dan mendukung perkembangan unicorn di Indonesia. Efek ini dipaparkan dalam kutipan “Tidak waktu untuk menumbuhkembangkan rasa waswas. Kesempatan ada di depan mata. Yang perlu dilakukan ialah memuluskan jalan anak-anak negeri untuk menggaet peluang tersebut dan mengembangkan usaha dengan atau tanpa modal

Tabel 5.2.

Teks Editorial “Balada Unicorn”

<i>Framing Device</i>	<i>Reasonig Device</i>
<p><i>Methapors</i> Prabowo menyebut para unicorn akan mempercepat <i>uang hasil perekonomian lari ke luar negeri</i>.</p>	<p><i>Roots</i> Kemajuan pesat ekonomi digital memaang menimbulkan efek negatif yang sudah nyata. Sejumlah porsi bisnis lainnya mengerut. Contohnya bisnis ritel dengan took fisik. Perusahaan yang tidak segerah beradaptasi pun gulung tikar.</p>
<p><i>Catchpharases</i> Saat sesi inspiratif debat, calon presiden nomor urut 01 Jokowi Widodo bertanya kepada calon presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto soal cara infrastruktur untuk mendukung perkembangan startup unicorn di Indonesia. “<i>Yang Bapak maksud unicorn? Maksudnya yang online-online itu, iya, kan?</i>” kata Prabowo bertanya balik.</p>	<p><i>Appeals to Principle</i> Di saat sang capres masih menduga-duga dampak negatif pertumbuhan unicorn, dampak positifnya sudah nyata terasa. Jumlah lapangan kerja tercipta seiring perkembangan keempat perusahaan. Pelaku-pelaku baru usaha kecil dan menengah (UMKM) bermunculan.</p>
<p><i>Examplaar</i> <i>Unicorn</i> singkatnya merupakan perusahaan rintisan yang telah mampu mencapai nilai sedikitnya US\$1 miliar, atau sekitar Rp14 triliun. Saat ini ada empat unicorn yang tercipta di Indonesia, yakni Go-Jek, Tokopedia, Traveoka dan Bukalapak. Tidak bisa dimungkiri keempat perusahaan yang berbasiskan perdagangan daring itu semakin berkembang dengan suntikan modal asing.</p>	<p><i>Consequences</i> Tidak ada waktu untuk menumbuhkembangkan rasa was-was. Kesempatan ada di depan mata. Yang perlu dilakukan ialah memuluskan jalan anak negeri untuk menggaet peluang tersebut dan mengembangkan usaha dengan atau tanpa modal asing</p>

<p>Depiction Pertanyaan balik Prabowo itu <i>memancing keingintahuan masyarakat</i> soal unicorn. Alhasil, se usai debat, mendadak lebih banyak lagi masyarakat awam yang kini mengenal apa yang dimaksud dengan unicorn.</p>	
---	--

(Sumber: *mediaindonesia.com*, 12 April 2019)

5.1.3. Analisis Editorial III

Judul : Debat Tanpa Sungkan

Edisi :Rabu, 20 Februari 2019

Sumber: *mediaindonesia.com*

Teks editorial atau tajuk rencana dengan judul “Debat tanpa Sungkan” adalah editorial ketiga yang diterbitkan *Media Indonesia* pascadebat kedua pemilihan presiden.

Methapors

Methapors yang dipilih dalam editorial ini terdapat dalam kalimat “Mereka mengatakan secara tegas mengatakan panggung kedua adalah milik Jokowi”. Pemilihan metaphor yang digaris bawah di atas menggambarkan Jokowi yang menguasai debat kedua ketimbang Prabowo melalui penilaian pengamat yang dipilih *Media Indonesia*. Sehingga secara tidak langsung *Media Indonesia* membingkai Jokowi lebih unggul.

Catchprases

Simbol *Catchprases* yang terdapat dalam teks editorial ini “Jika berkaca pada penilaian para pengamat mengenai basis data dan penguasa materi, hasil tersebut

cukup mengherankan. *Para pengamat memuji penggunaan data yang digunakan Jokowi*”. *Media Indonesia* menempatkan frasa yang sangat menonjol terhadap Jokowi dalam debat kedua. Melalui kalimat “Para pengamat memuji penggunaan data yang digunakan Jokowi”. Pemilihan kalimat ini oleh *Media Indonesia* membingkai Jokowi lebih menguasai data dan materi dari pada Prabowo Subianto dalam debat kedua.

Exemplaar

Melalui perangkat *framing Exemplaar*, *Media Indonesia* mengungkapkan keheranan terhadap tingkat elektabilitas berdasarkan suara obrolan warganet pasangan nomor urut 02 yang lebih unggul dari pasangan nomor urut 01. *Media Indonesia* mengaitkan hasil debat kedua yang mempengaruhi tingkat elektabilitas pasangan nomor urut 01 pascadebat kedua melalui teori, seperti dalam kutipan berikut “Terlebih kemandekan logika memang bukan sesuatu yang aneh jika melihat keberadaan manusia dengan pendekatan kosnruktivisme sosial. Dari kacamata tersebut, manusia memang memiliki kecendrungan untuk menentukan pilihan berdasarkan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat ketimbang fakta”. Penekanan kalimat yang digaris bawah di atas dengan sangat jelas memunculkan sikap *Media Indonesia* yang meragukan hasil penilaian tingkat elektabilitas pasangan nomor urut 01 yang lebih unggul di atas pasangan nomor urut 02.

Depiction

Simbol *depiction* diungkapkan melalui kutipan “*Keunggulan ataupun kelemahan yang sudah terpapar jelas tidak juga mampu melahirkan pemikiran*”

jerni dalam menentukan suara”. *Media Indonesia* memilih kalimat ini untuk menggambarkan dan menungkapkan keunggulan Jokowi dalam penguasaan data dan materi ataupun kelemahan Prabowo yang asbrud dalam data.

Roots

Sedangkan pada perangkat penalaran, pada simbol *roots* dijelaskan melalui kutipan kalimat “Karakter sosial konstruktivis itu sesungguhnya tidak pula dan menjadi aib manusia. Inilah pula yang melahirkan keragaman manusia dan dunia yang kita tinggali”. *Media Indonesia* menilai kecenderungan untuk menentukan pilihan karena karakter sosial konstruktivisme yang melahirkan keragaman manusia. Keragaman manusia memiliki andil dan perbedaan atas pilihannya. Keragaman manusia menjadi sebab dan perbedaan pilihan adalah akibat yang mempengaruhi tingkat elektabilitas kedua paslon.

Appeals to Principle

Simbol *appeals to principle* dalam editorial ini terlihat dalam kalimat “Mimpi buruk debat yang berpadu dengan kecenderungan konstruktivisme sosial manusia itulah yang mestinya menjadi pelajaran besar dalam perjalanan pilpres kita”. *Media Indonesia* menempatkan dasar pemikiran tentang debat yang berpadu dengan konstruksi sosial masyarakat dan ada klaim moral yang harus menjadi patokan dalam perjalanan pilpres bangsa Indonesia yaitu dengan belajar dari pengalaman pilpres 2016 di Amerika Serikat.

Consequences

Simbol *consequences* dijelaskan dalam kutipan “Seluruh masyarakat kita harus bisa keluar dari program dan pencapaian tidak logis. Caranya,

sesungguhnya dengan mencermati debat itu sendiri”. Pembeneran dalam teks ini untuk mengajak dan membuka logika masyarakat, *Media Indonesia* menekankan agar masyarakat melihat dan menilai dua calon presiden yang memaparkan program dan pencapaian tidak logis yang didebatkan.

Tabel 5.3

Tesk Editorial: Debat Tanpa Sungkan

<i>Framing Device (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Device (Perangkat Penalaran)</i>
<p><i>Methapors</i> Karena itu, mereka secara tegas mengatakan bahwa <u>panggung kedua ialah milik Jokowi</u>.</p>	<p><i>Roots</i> Karakter sosial konstruktivis itu sesungguhnya tidak pula dan menjadi aib manusia. Inilah pula yang melahirkan keragaman manusia dan dunia yang kita tinggali.</p>
<p><i>Catchprases</i> Jika berkaca pada penilaian para pengamat mengenai basis data dan penguasa materi, hasil tersebut cukup mengherankan. <i>Para pengamat memuji penggunaan data yang digunakan Jokowi.</i></p>	<p><i>Appeals to Principle</i> Mimpi buruk debat yang berpadu dengan kecendrungan konstruktivisme sosial manusia itulah yang mestinya menjadi pelajaran besar dalam perjalanan pilpres kita.</p>
<p><i>Examplaar</i> Terlebih kemandekan logika memang bukan sesuatu yang aneh jika melihat keberadaan manusia dengan pendekatan kosntruktivisme sosial. Dari kacamata tersebut, manusia memang memiliki kecendrungan untuk menentukan pilihan berdasarkan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat yang begitu kuat, hal-hal absurd pun</p>	<p><i>Consequences</i> Seluruh masyarakat kita harus bisa keluar dari program dan pencapaian tidak logis. Caranya, sesungguhnya dengan mencermati debat itu sendiri.</p>

<p>Dapat dilihat sebagai fakta kecendrungan untuk menentukan pilihan berdasarkan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat yang begitu kuat, hal-hal absurd pun dapat dilihat sebagai fakta.</p>	
<p>Depiction</p> <p>Namun, nyatanya, fakta kasatmata tersebut tetap tidak cukup bagi sebagian masyarakat kita. <i>Keunggulan ataupun kelemahan yang sudah terpapar jelas tidak juga mampu melahirkan pemikiran jernih dalam menentukan suara.</i></p>	

Sumber: *mediaindonesia.com*, 12 April 2019

5.1.4. Perbandingan Analisis Framing Dalam Tiga Editorial *mediaindonesia.com* Pascadebat Kedua Terhadap Dua Figur Calon Presiden Pada Pilpres 2019

Pembahasan di atas menjelaskan bagaimana peristiwa pascadebat kedua didefinisikan dalam tiga editorial *mediaindonesia.com* dan terbit selama tiga hari berturut-turut pascadebat. Peristiwa ini ditanggapi oleh *mediaindonesia.com* melalui editorialnya sebagai sikap media terhadap debat kedua yang sudah berlangsung. Ketika editorial ini terbit berturut-turut juga berakibat pada timbulnya makna yang berbeda. Dalam peristiwa pascadebat kedua pemiliha presiden, *mediaindonesia.com* menampilkan *framing* yang berbeda terhadap kedua aktor

politik dalam debat kedua melalui tiga editorial yang terbit dari 18- 20 Februari 2019 . Peristiwa yang sama ini dikemas menjadi tiga editorial yang berbeda dan terbit selama tiga hari pascadebat kedua calon presiden pada 17 Februari 2019.

Dalam editorial pertama yang terbit pascadebat kedua, 18 Februari 2019 dengan judul “Data dan Fakta versus Kata-Kata.” Editorial ini mengemas suasana, hasil dan dua aktor politik yaitu calon presiden dalam debat kedua dengan baik. Dalam editorial pertama ini editorial *Media Indonesia* lebih menonjolkan Jokowi dan membangun citra yang positif terhadap Jokowi. Terungkap dalam pembedaan dan penalaran editorial *Media Indonesia*. *Media Indonesia* malah menyudutkan Prabowo Subianto. Dalam teks editorial ini pembedaan ini jelas *Media Indonesia* memuji Jokowi yang menyerang Prabowo dengan data yang valid dan berbasiskan fakta. Namun sepiak terjang Prabowo yang juga baik dalam debat kedua tidak nampak dipaparkan oleh *Media Indonesia*. Dalam editorial ini *Media Indonesia* cenderung mencari kelemahan Prabowo dan menonjolkan Jokowi.

Editorial kedua yang terbit 19 Februari 2019 dengan judul “Balada *Unicorn*” ini menggambarkan suasana pascadebat yang yang diperbincangkan oleh publik karena kata *unicorn*. Kata ini adalah salah satu kata yang menonjol dalam pertanyaan balik Prabowo kepada Jokowi. *Media Indonesia* membangun argument untuk membantah Prabowo yang was-was terhadap kehadiran perusahaan startup di Indonesia dan bisa terbaca mendukung Jokowi. Lalu pada editorial ketiga yang terbit pada 20 Februari 2019 dengan judul “Debat Tanpa Sungkan”, *Media Indonesia* sangat kontras menyudutkan Prabowo karena Paslon

nomor urut 02 ini memperoleh tingkat elektabilitas berdasarkan suara obrolan warganet lebih tinggi ketimbang paslon nomor urut 01. Dengan memaparkan tingkat elektabilitas dengan pemamparan teori pendekatan konstruktivisme sosial dan kemungkinan kegagalan logika sebagian masyarakat yang menilai Prabowo Subianto dan wakilnya. Dari ketiga perbandingan editorial ini *mediaindonesia.com* menampilkan citra yang baik terhadap Jokowi dalam berdebat. Namun citra yang dibangun terhadap Prabowo ditampilkan sangat biasa tidak menonjol seperti Jokowi.

Tabel 5.4

Perbandingan Analisis *Framing*

Calon Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Dalam Editorial “Data dan Fakta Versus Kata-Kata” (18 Februari 2019)

<i>Framing dan Penalaran</i>	Penjelasan Framing dan Penalaran	
	Joko Widodo	Prabowo Subianto
<i>Depiction:</i>	“Nilai plus lainnya, Jokowi tangkas menangkis serangan lawan lalu menyerang balik dengan data yang valid dan berbasiskan fakta, tidak sekadar asumsi apalagi merujuk pada data abal-abal”.	

Catchphrases		“Prabowo pun sebenarnya tampil lebih baik daripada di debat pertama. Hanya, dia masih kerap berketat pada retorika, pada kata-kata, seperti yang sering disampaikan sebelumnya”.
Roots	“Sebagai calon petahanan, Jokowi terlihat sangat menguasai perosolan energi, pangan, infrastruktur, SDA dan lingkungan hidup. Dia lancar memaparkan segala hal yang sudah dilakukan sekaligus membeberkan apa yang ditingkatkan”	
Consequens	Dia (Jokowi) bicara benar-benar substansi dan esensi sehingga berulang kali Prabowo mau tidak mau harus mengakui prestasi Jokowi	

Tabel 5.5

Perbandingan Analisis *Framing*

Calon Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Dalam Editorial “Balada Unicorn”, 19 Februari 2019

Perangkat Framing dan Penalaranan	Joko Widodo	Prabowo Subianto
<i>Metaphors</i>		Prabowo menyebut para unicorn akan mempercepat uang hasil perekonomian lari ke luar negeri.
<i>Roots</i>		.Di saat sang capres masih menduga-duga dampak negatif pertumbuhan unicorn, dampak positifnya sudah nyata terasa. Jumlah lapangan kerja tercipta seiring perkembangan empat perusahaan. Pelaku-pelaku baru usaha kecil dan menengah (UMKM) bermunculan.
<i>Catchpharases</i>		Saat sesi inspiratif debat, calon presiden nomor urut 01 Jokowi Widodo bertanya kepada calon presiden nomor 02 Prabowo Subianto soal cara infrastruktur untuk mendukung perkembangan

		startup di Indonesia. “Yang Bapak maksud unicorn? Maksudnya yang online-online itu, iya, kan? kata Prabowo bertanya balik.
<i>Consequens</i>		Tidak ada waktu untuk menumbuhkembangkan rasa was-was. Kesempatan ada di depan mata. Yang perlu dilakukan ialah memuluskan jalan anak-anak negeri untuk menggaet peluang tersebut dan mengembangkan usaha dengan atau tanpa modal asing

Sumber: *mediaindonesia.com*, April 2019

Tabel 5.6

Perbandingan Analisis *Framing*

Calon Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Dalam Editorial “Debat Tanpa Sungkan”, 20 Februari 2019

Perangkat <i>Framing</i> dan Penalaran	Joko Widodo	Prabowo Subianto
<i>Methapors</i>	Karena itu, mereka secara tegas mengatakan bahwa <u>panggung kedua adalah milik Jokowi.</u>	

<i>Catchprases</i>	Jika berkaca pada penilaian para pengamat mengenai basis data dan penguasaan materi, hasil tersebut cukup mengherankan. Para pengamat memuji penggunaan data yang digunakan Jokowi.	
<i>Exemplaar</i>		Terlebih kemandekan logika memang bukan sesuatu yang aneh jika melihat keberadaan manusia dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Dari kacamata tersebut, manusia memang memiliki kecenderungan untuk menentukan pilihan berdasarkan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat yang begitu kuat, hal-hal absurd pun dapat dilihat sebagai fakta
<i>Depiction</i>	Keunggulan yang sudah terpapar jelas tidak juga mampu melahirkan jerni dalam menentukan suara.	Kelemahan yang sudah terpapar jelas tidak juga mampu melahirkan jerni dalam menentukan suara.

5.2. INTERPRETASI DATA

Setelah penulis melakukan analisis data, maka selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi data dengan mengaitkan fakta yang ditemukan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam bab II.

5.2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Framing* Editorial *Media Indonesia*

Dalam interpretasi data ini penulis mencoba menjawab pertanyaan penelitian bagaimana *mediaindonesia.com* mengkonstruksi realitas politik pascadebat kedua pemilihan presiden dalam editorial edisi 18-20 Februari 2019. Pertama yang dilihat adalah *Media Indonesia* dan ideologi yang dianutnya. *Media Indonesia* salah satu lembaga pers nasional. *Media Indonesia* menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga sosial dan penggerak komunikasi massa yaitu melaksanakan kegiatan jurnalistik. *Media Indonesia* merupakan koran nasional yang terbit sejak 19 Januari 1970. Pada 1987, pendiri *Media Indonesia* Teuku Yousil Syah bekerja sama dengan Surya Paloh. Dari kerja sama itu lahirlah *Media Indonesia* dengan manajemen baru di bawah PT Citra Media Nusa Purnama. *Media Indonesia* mengusung tagline “Jujur Bersuara”, *Media Indonesia* terus berupaya menampilkan berita-berita aktual untuk memenuhi kebutuhan informasi para pembacanya. Dengan visinya untuk membangun sebuah harian independen serta menatap hari esok yang lebih baik tetap tidak berubah.

Media Indonesia tidak terlepas dari seorang tokoh politik, pemimpin Partai Nasdem, Surya Paloh, salah satu pendiri *Media Indonesia*. Partai Nasdem adalah salah satu partai pendukung paslon nomor urut 01 dalam pemilihan presiden tahun 2019. Sehingga berpengaruh dalam pemberitaan tentang pemilihan presiden dan terlihat dari tiga editorial yang terbit tiga hari berturut-turut pascadebat kedua calon presiden pada 17 Februari 2019.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap tiga teks editorial khususnya pada *mediaindonesia.com*, ditemukan bahwa campur tangan politik pemilik media bisa menjadi salah satu faktor paling dominan dalam menentukan kebijakan redaksional *Media Indonesia* menulis editorial. *Media Indonesia* adalah media yang dinakodahi oleh Surya Paloh. Surya Paloh adalah pemimpin partai Nasdem dan partainya juga ikut mendukung paslon nomor urut 01, Joko Widodo dan Ma'aruf Amin. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana *Media Indonesia* berusaha menunjukkan realita dua calon presiden dalam debat kedua. Menampilkan citra moral yang lebih menonjol terhadap Jokowi ketimbang Prabowo. Kepentingan politik pemilik *Media Indonesia* sangat berpengaruh dalam keputusan redaksi dan terlihat dalam tiga teks editorial ini.

Menulis editorial atau tajuk rencana sebagai bentuk sikap redaksi media yang timbul dari peristiwa, isu dan beragam fenomena yang terjadi pada masyarakat (Santhi, 2018:2). *Media Indonesia* menulis tajuk rencana sebagai bentuk sikap atau suara media terhadap berbagai isu. Salah satunya adalah isu politik khususnya debat dua calon presiden sesi kedua. Sehingga suara redaksi mewakili suara media itu sendiri. Maka konstruksi dalam penulisan editorial ini bisa berhubungan erat dengan sifat editorial yang terkait dengan politik media atau kebijakan *Media Indonesia* dan kepentingan yang menunggi media.

Dalam pembingkaihan opini berupa penonjolan terhadap Jokowi dalam debat kedua, dapat membentuk persepsi tertentu pada citra Jokowi dalam debat kedua pemilihan presiden. Juga citra Prabowo dalam debat kedua. Seperti terlihat dalam

editorial yang terbit pada Senin, 18 Februari 2019. Editorial ini terbit pascadebat kedua, berjudul *Data dan Fakta versus Kata-Kata*, pada kalimat:

Nilai plus lainnya, Jokowi juga tangkas menangkis serangan lawan lalu menyerang balik dengan data yang valid dan berbasiskan fakta, tidak sekadar asumsi apalagi merujuk pada data abal-abal.

Penunjukan yang berbeda juga terjadi pada teks editorial berjudul Balada Unicorn. Penunjukan ini lebih menekankan posisi Prabowo yang yang meragukan kehadiran stratup unicorn di Indoensia membawa dampak negatif terhadap perkenomian di Indonesia, nampak pada kalimat:

Prabowo menyebut para Unicorn akan mempercepat uang hasil perekonomian lari ke luar negeri.

Penunjukan terhadap Jokowi yang dinilai berhasil dalam debat kedua. Pada editorial “Debat Tanpa Sungkan’ Media Indonesia menonjolkan Jokowi dengan sangat baik. Penunjukan ini terdapat dalam kalimat:

Karena itu, mereka secara tegas mengatakan bahwa panggung kedua ialah milik Jokowi.

Pemilihan kalimat ini member ruang yang luas terhadap Joko Widodo oleh *Media Indonesia*. Di sini *Media Indonesia* membingkai sosok Jokowi terlihat lebih menguasai debat kedua. Ketimbang Parabowo Subianto. Dari ketiga editorial ini penulis menemukan beberapa hal yang ingin dikemukakan oleh *Media Indonesia* lewat editorial-editorialnya.

Pertama, Media Indonesia mengkonstruksi Jokowi sebagai calon presiden siap dalam debat kedua, karena Jokowi mampu menguasai data yang berbasiskan fakta. Sedangkan Prabowo Subianto lebih pada berasumsi dengan berkata-kata ketimbang menguasai data yang berbasis fakta. *Kedua, Media Indonesia* mengkonstruksi Jokowi yang berhasil dalam pertarungan debat kedua dan menguasai debat kedua. *Media Indonesia* mengkonstruksi Prabowo Subianto dalam debat kedua belum maksimal ketimbang Joko Widodo. *Ketiga, Penulis* juga menemukan kecendrungan Media Indonesia menyerang calon presiden nomor urut 02, Prabowo Subianto dalam tiga teks editorial pascadebat kedua pemilihan presiden 17 Februari 2019.

Dalam kalimat:

Prabowo pun sebenarnya tampil lebih baik daripada di debat pertama. Hanya, ia masih kerap berkuat pada retorika, pada kata, seperti yang sering disampaikan sebelumnya.

Penekan ini juga diperkuat melalui pemilihan kalimat yang mau mengtakan Jokowi berprestasi sehingga lawan debatnya berulang kali mengakui prestasi itu, terdapat dalam:

Dia benar-benar substansi dan esensi sehingga berulang kali Prabowo mau tidak mau harus mengakui prestasi Jokowi.

Media Indonesia membentuk citra negatif terhadap Prabowo Subianto, melalui kutipan:

Terlebih kemandekan logika memang bukan sesuatu yang aneh jika melihat keberadaan manusia dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Dari kacamatan tersebut, manusia memang memiliki kecenderungan untuk menentukan pilihan berdasarkan hasrat ketimbang fakta. Bahkan dalam kondisi dorongan hasrat yang begitu kuat. Hal-hal absurd pun dapat dilihat sebagai fakta.

Melalui pemilihan kalimat “hal-hal absurd pun dilihat sebagai fakta”, *Media Indonesia* mengkonstruksi sebagian masyarakat yang menilai tingkat elektabilitas Prabowo Subianto tidak mengindahkan fakta. Fakta dalam debat dan prestasi yang ada dari Jokowi tidak menjadi jaminan. Sehingga masyarakat yang memilih Prabowo Subianto, kesimpulannya bermasalah dengan logika atau adanya kemandekan logika.

Konstruksi yang coba dibangun oleh *Media Indonesia* tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal media. Meski dalam penelitian ini, telah penulis ungkapkan bahwa penelitian ini hanya terbatas pada teks, dan tidak sampai pada ruang redaksi *Media Indonesia*. Namun ada beberapa hal yang terbaca dari ketiga teks tersebut. Pembungkain Jokowi yang lebih menonjol siap dalam debat, menguasai materi dan data yang berbasis fakta. Kecenderungan opini positif tertuju kepada Jokowi. Prabowo dibingkai dengan lebih buruk dalam debat, Prabowo dinilai menampilkan retorika semata dalam debat kedua, berkuat pada kata-kata ketimbang data. Faktor eksternal *Media Indonesia* dapat terlihat dalam tiga teks editorialnya. Yaitu ideologi pemilik media yang memiliki kepentingan politik,

sebagai pemimpin Partai Nasdem yang mendukung paslon nomor urut 01 dalam pemilihan presiden 2019.

5.2.2. Konstruksi Realitas Politik dalam *mediaindonesia.com*

Dalam tiga teks editorial *mediaindonesia.com* pascadebat kedua edisi 18-20 Februari 2019, *mediaindonesia.com* menjalankan strategi media massa melakukan konstruksi realitas. Pertama melalui pemilihan judul editorial “Data dan Fakta versus Kata-Kata”. Kata yang terangkai menjadi judul editorial ini secara simbolik mempengaruhi makna yang muncul. Judul ini memiliki makna bahwa Joko Widodo menguasai dan menggunakan data yang berbasis fakta. Sedangkan Prabowo Subianto cenderung beretorika yaitu banyak berkata-kata dan menyampingkan penggunaan data yang berbasis fakta.

Dalam penggunaan simbol ini, *mediaindonesia* melakukan konstruksi realitas terhadap Joko Widodo. *Media Indonesia* membangun citra yang positif terhadap Jokowi sebagai calon presiden yang berhasil dalam debat kedua. Dan dinilai berhasil. Sedangkan citra yang berhasil dibangun untuk Prabowo hanya berhenti pada sosoknya yang hanya bisa membangun asumsi dalam debatnya dengan Jokowi. Dalam editorial ini ada penilaian baik terhadap Prabowo dalam debat kedua tetapi ada kalimat bantahan justru yang dibangun sendiri oleh *Media Indonesia*

Seperti dalam kutipan ini:

Prabowo pun sebenarnya tampil lebih baik dari debat pertama. Hanya, ia masih berkuat pada retorika, pada kata-kata, seperti yang sering disampaikan sebelumnya.

Tiga teks editorial ini memaparkan sejumlah fakta dan opini yang mengarah pada tujuan dan kepentingan tertentu. Di sini media dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan media. G.J. Aditjondro dalam (Sudibyo, 2001:212) mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelok secara halus, dengan menggunakan istilah - istilah yang berkonotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.

Media Indonesia.com lebih tajam mengkritik Prabowo yang was-was terhadap perkembangan perusahaan daring. Prabowo yang menyampaikan pendapat ini bukahn tidak mungkin memiliki nilai positif. Jalan pikiran yang dibangun Prabowo ini ditampilkan tidak utuh oleh *Media Indonesia*. Dalam editorial ini *mediaindonesia.com* memberikan ruang dan perhatian yang positif terhadap Joko Widodo ketimbang Prabowo Subianto. *Media Indonesia* melakukan *agenda setting* media dalam rangka melakukan konstruksi realitas politik dalam debat kedua para calon presiden, nomor urut 01 dan 02. Dengan menampilkan citra positif Joko Widodo dalam tiga teks editorial tersebut. Dan menampilkan citra yang negatif terhadap Prabowo Subianto. Melalui pembedaan editorial ini, *Media Indonesia* berpihak kepada Joko Widodo.